

MODEL PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MI PLUS ASY SYUKRIYYAH TANGERANG

Sudirman¹, Khoirul Anwar², Olivia Fachrunnisa³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

10502500026@std.unissula.ac.id¹, khoirul@unissula.ac.id², olivia.fachrunnisa@unissula.ac.id³

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract:

This study aims to describe the quality assurance model of Al-Qur'an learning at MI Plus Asy Syukriyyah Tangerang. Despite the growing implementation of quality assurance systems in Islamic education, studies specifically examining an integrated quality assurance model for Al-Qur'an learning that combines differentiated learning, academic supervision, continuous evaluation, and Qur'anic culture remain limited. This study addresses this gap by proposing an integrated quality assurance model for Al-Qur'an learning in Islamic elementary education. The study employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation studies as data collection techniques. The research informants consisted of the principal, vice principal of curriculum, Al-Qur'an coordinator, tahsin and tahfidz teachers, and students' parents. The findings reveal that the quality assurance system of Al-Qur'an learning was developed integratively through strengthening input standards, learning processes, monitoring and evaluation, and Qur'anic culture. The learning process was implemented using the Utsmani method through halaqah grouping based on students' abilities, differentiated learning, periodic supervision, and tiered evaluations through UKM and munaqasyah. Supporting factors include leadership commitment, teacher competence, parental involvement, and a Qur'anic school culture. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' abilities, limited learning time, and the less optimal implementation of muroja'ah at home. The novelty of this study lies in the integration of quality planning, differentiated halaqah-based learning, tiered evaluation, academic supervision, and Qur'anic culture into a single quality assurance framework. The findings contribute theoretically to the development of quality assurance studies in Islamic education and practically provide a reference model for Islamic schools seeking to strengthen the quality of Al-Qur'an learning programs.

Keywords: Quality Assurance; Al-Qur'an Learning; Utsmani Method

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy Syukriyyah Tangerang. Meskipun berbagai penelitian telah membahas penjaminan mutu pendidikan Islam, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi, supervisi akademik, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan kultur Qur'ani dalam satu model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi pada jenjang pendidikan dasar Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator Al-Qur'an, guru tahsin dan tahfidz, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan secara integratif melalui penguatan standar input, proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi, serta penguatan kultur Qur'ani. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode Utsmani melalui pengelompokan halaqah berdasarkan kemampuan siswa, pembelajaran diferensiasi, supervisi berkala, serta evaluasi berjenjang melalui UKM dan

munaqasyah. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pimpinan, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah Qur'ani. Adapun faktor penghambat meliputi heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya budaya murojaah di rumah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perencanaan mutu, pembelajaran halaqah berbasis diferensiasi, supervisi akademik, evaluasi berjenjang, dan kultur Qur'ani dalam satu kerangka penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian penjaminan mutu pendidikan Islam serta memberikan model praktis yang dapat diadaptasi oleh madrasah dan sekolah Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Penjaminan Mutu; Pembelajaran Al-Qur'an; Metode Utsmani

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter religius dan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, pembelajaran Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai spiritual, pembiasaan ibadah, dan budaya religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada pembentukan budaya Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Anshori 2022). Perhatian terhadap mutu pendidikan Islam juga terus mengalami peningkatan. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mampu menyelenggarakan pembelajaran secara rutin, tetapi juga menghadirkan sistem pembelajaran yang terukur, terstruktur, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, penjaminan mutu tidak hanya berkaitan dengan administrasi pembelajaran, tetapi juga mencakup supervisi, budaya organisasi, kompetensi guru, dan penguatan nilai religius dalam proses pendidikan. Fadhli et al, menjelaskan bahwa kepemimpinan, budaya organisasi, pengembangan budaya mutu, dan sistem penjaminan mutu memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam (Fadhli 2020; Fauzi and Fitria 2022; Hambali and Idris 2020; Rosyid and Qomarudin 2022; Subhan 2022).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nasution & Siregar (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas sistem penjaminan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi standar mutu dan keterlibatan seluruh unsur lembaga pendidikan. Selain itu, pembelajaran tahsin dan tahfidz di beberapa lembaga masih lebih berorientasi pada capaian hafalan tanpa diimbangi penguatan kualitas bacaan, monitoring pembelajaran, dan pembentukan budaya Qur'ani secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan sistem penjaminan mutu yang lebih integratif dan berorientasi pada kualitas proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang sistematis, supervisi berkelanjutan, kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua dan budaya sekolah religius. Hiadayat et al, menjelaskan bahwa penerapan *Total Quality Management* dan sistem *Quality Assurance* dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran dan budaya mutu sekolah (Hiadayat and Machali 2019; Nurjaman et al. 2022; Rosyid and Qomarudin 2022). Sementara itu, Rohman and Muhtadi (2023) menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan Islam membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi manajemen mutu, *Total Quality Management (TQM)*, *quality assurance*, dan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek manajemen kelembagaan, budaya mutu, atau capaian tahfidz secara parsial. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan standar input, proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi, pembelajaran diferensiasi, supervisi akademik, serta penguatan kultur Qur'ani ke dalam satu model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada konteks pendidikan dasar Islam yang memiliki karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya.

Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hasil pembelajaran berupa capaian hafalan dan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan kajian mengenai bagaimana sistem mutu dikonstruksi, diimplementasikan, dan dipelihara secara berkelanjutan dalam pembelajaran Al-Qur'an masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dan berkelanjutan.

MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Program Al-Qur'an di madrasah ini dilaksanakan secara intensif menggunakan metode Utsmani dengan sistem halaqah berbasis kemampuan siswa, supervisi berkala, monitoring perkembangan peserta didik, serta penguatan kompetensi guru melalui sertifikasi dan pembinaan rutin. Madrasah

juga mengembangkan berbagai program pendukung seperti BTTS, HTS, munaqasyah, tasmi', mukhoyyam Al-Qur'an, dan Ge-Mar Mengaji sebagai bagian dari penguatan kultur Qur'ani di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen mutu pendidikan Islam dengan menawarkan model konseptual penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan pendekatan TQM, siklus PDCA, pembelajaran diferensiasi, dan penguatan kultur Qur'ani. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah dan sekolah Islam dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi penting karena model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi, supervisi berkelanjutan, penguatan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan budaya Qur'ani dalam satu sistem pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi program terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an peserta didik. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dikonstruksi dan diimplementasikan di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang; (2) bagaimana sistem monitoring, supervisi, dan evaluasi pembelajaran dijalankan; serta (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi model penjaminan mutu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks alami di lingkungan madrasah. (Creswell and Poth 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an pada program tahsin dan tahfidz di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang. Pendekatan tersebut dinilai relevan karena penelitian tidak hanya menekankan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga proses

manajerial, budaya organisasi, dan interaksi sosial yang berkembang dalam lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki program pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi program unggulan sekolah dengan sistem pembelajaran yang terstruktur melalui metode Utsmani, pengelompokan halaqah berdasarkan kemampuan siswa, supervisi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, serta penguatan kultur Qur'ani sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pembelajaran. Selain itu, madrasah juga memiliki berbagai program pendukung tahsin dan tahfidz yang terintegrasi dengan budaya sekolah sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian.

Pemilihan MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang juga didasarkan pada karakteristik kelembagaan yang relatif unik dibandingkan madrasah dasar lainnya. Madrasah ini tidak hanya menerapkan program tahsin dan tahfidz sebagai kegiatan pembelajaran reguler, tetapi juga mengembangkan sistem monitoring, supervisi, evaluasi berjenjang, serta berbagai program penguatan kultur Qur'ani yang terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah. Karakteristik tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan sebagai kasus yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan melibatkan sejumlah informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam program pembelajaran Al-Qur'an. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator Al-Qur'an, guru tahsin dan tahfidz, serta beberapa orang tua siswa yang aktif mendampingi kegiatan murojaah di rumah. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan langsung, serta pemahaman mereka terhadap implementasi sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi pelaksanaan pembelajaran, dan interaksi langsung peneliti dengan informan selama penelitian berlangsung. Wawancara difokuskan pada aspek perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz, sistem monitoring dan evaluasi, supervisi pembelajaran, serta penguatan budaya Qur'ani di lingkungan

madrasah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, silabus, SOP pembelajaran, buku monitoring siswa, instrumen evaluasi, laporan supervisi, program tahsin dan tahfidz, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tahsin dan tahfidz, aktivitas murojaah, interaksi guru dan siswa dalam halaqah, serta pembiasaan religius yang berlangsung di lingkungan madrasah. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an, termasuk proses supervisi, evaluasi, dan pengembangan kompetensi guru. Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen administrasi dan laporan program Al-Qur'an.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, and Saldaña 2014) yang meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy Syukriyyah Tangerang.

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk menghubungkan temuan lapangan dengan konsep *Total Quality Management (TQM)*, siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), *quality culture*, dan *differentiated learning* dalam pendidikan Islam. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu peneliti memahami hubungan antara proses pembelajaran, budaya sekolah, supervisi, dan sistem penjaminan mutu yang diterapkan di madrasah.

Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada konsep *trustworthiness* yang dikemukakan (Lincoln and Guba 1985) yang meliputi *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum,

koordinator Al-Qur'an, guru, dan orang tua siswa. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian data hasil penelitian dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas akademik yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Konseptual Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang, peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator Al-Qur'an, guru tahsin dan tahfidz, serta orang tua siswa. Analisis dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak implementasi program pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang tidak berjalan secara parsial, tetapi dibangun melalui keterkaitan antara standar input, proses pembelajaran, supervisi, evaluasi, dan penguatan budaya Qur'ani di lingkungan sekolah. Temuan tersebut kemudian dirumuskan dalam model konseptual penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Table. 1 Analisis Hasil Wawancara Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang

Fokus Penelitian	Temuan Hasil Wawancara	Informan	Analisis
Perencanaan Penjaminan Mutu	Program Al-Qur'an disusun melalui target tahsin dan tahfidz, pemetaan kemampuan siswa, dan penyusunan halaqah berbasis kemampuan	Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Koordinator Al-Qur'an	Menunjukkan adanya <i>quality planning</i> dalam sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an
Standar Input	Guru Al-Qur'an wajib mengikuti sertifikasi Utsmani, riayah, dan pembinaan rutin	Koordinator Al-Qur'an, Guru Tahsin Tahfidz	Penguatan kompetensi guru menjadi bagian dari standar mutu

Fokus Penelitian	Temuan Hasil Wawancara	Informan	Analisis
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran menggunakan metode Utsmani melalui talaqqi, murojaah, takrir, dan setoran hafalan	Guru Tahsin Tahfidz	pembelajaran Pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sesuai standar metode Menunjukkan penerapan <i>differentiated learning</i> berbasis kebutuhan peserta didik
Pembelajaran Diferensiasi	Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan melalui sistem halaqah	Guru Tahsin Tahfidz	Menunjukkan implementasi <i>quality control</i> dalam sistem pembelajaran
Monitoring Pembelajaran	Monitoring dilakukan secara rutin oleh koordinator Qur'an, waka kurikulum, dan kepala madrasah	Kepala Madrasah, Koordinator Al-Qur'an	Supervisi berfungsi sebagai evaluasi dan pembinaan profesional guru Sistem evaluasi berjenjang menunjukkan adanya standar mutu pembelajaran
Supervisi Akademik	Supervisi dilakukan secara terjadwal dan tidak terjadwal	Kepala Madrasah, Guru Tahsin Tahfidz	Kultur Qur'ani menjadi bagian dari budaya mutu sekolah
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan melalui UKM, pra munaqasyah, dan munaqasyah	Koordinator Al-Qur'an, Guru Tahsin Tahfidz	Kolaborasi sekolah dan keluarga memperkuat keberlanjutan mutu pembelajaran Faktor internal lembaga berpengaruh terhadap efektivitas penjaminan mutu Hambatan pembelajaran dipengaruhi faktor
Budaya Qur'ani	Terdapat program murojaah bersama, hening mengaji, Ge-Mar Mengaji, dan pembiasaan adab Islami	Kepala Madrasah, Guru	
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua mendampingi murojaah dan memantau perkembangan hafalan siswa	Orang Tua Siswa	
Faktor Pendukung	Komitmen pimpinan, kompetensi guru, dan budaya Qur'ani mendukung keberhasilan program	Seluruh Informan	
Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurang	Guru dan Orang Tua	

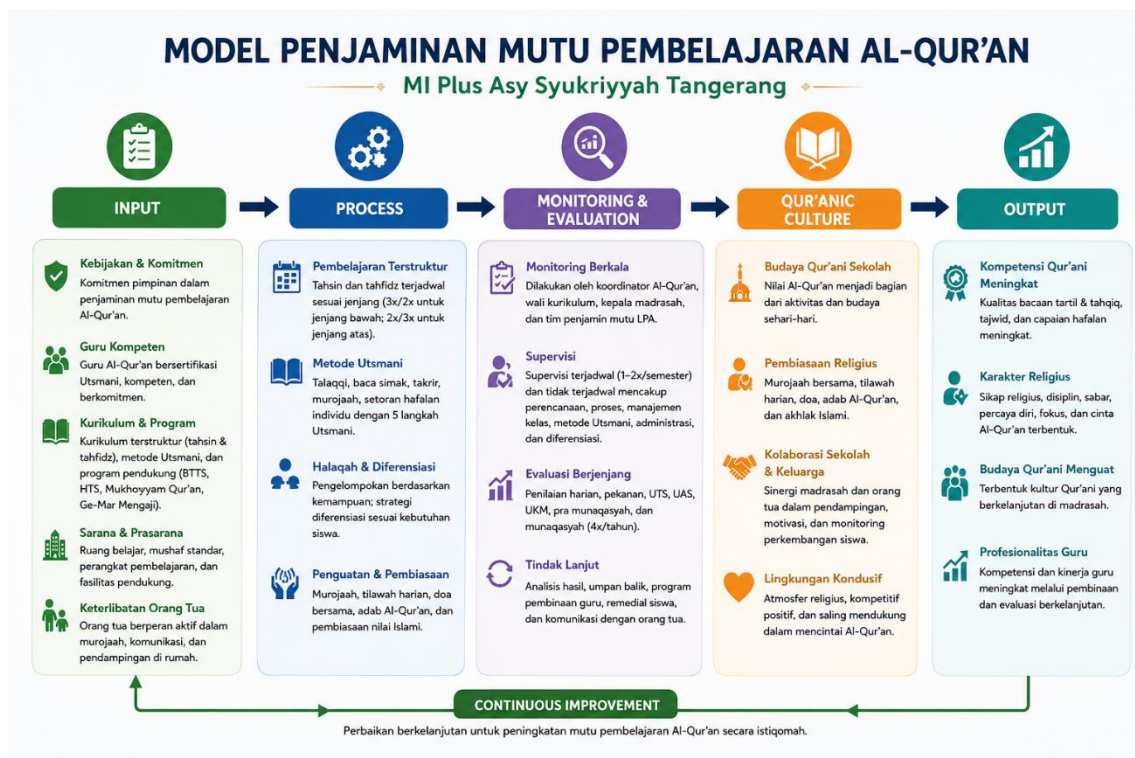
Fokus Penelitian	Temuan Hasil Wawancara	Informan	Analisis
Dampak Program	optimalnya murojaah di rumah		akademik dan lingkungan keluarga
	Terjadi peningkatan kualitas bacaan, hafalan, karakter religius, dan kedisiplinan siswa	Guru dan Orang Tua	Penjaminan mutu berdampak pada aspek akademik dan pembentukan karakter Qur'ani

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy Syukriyyah Tangerang dilaksanakan melalui sistem yang saling terhubung antara aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi, serta pembentukan budaya Qur'ani di lingkungan madrasah. Integrasi berbagai komponen tersebut kemudian membentuk suatu model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dikonstruksi melalui proses reduksi, kategorisasi, dan sintesis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap temuan empiris dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang meliputi standar input, proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi, kultur Qur'ani, serta output pembelajaran. Selanjutnya, hubungan antarkomponen dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif dengan mengacu pada konsep TQM, siklus PDCA, quality culture, dan differentiated learning sehingga terbentuk model konseptual penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Validasi model dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking kepada informan kunci, serta diskusi hasil penelitian dengan koordinator Al-Qur'an dan pimpinan madrasah. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dikonstruksi sesuai dengan praktik yang berlangsung di lapangan dan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

Keunikan model ini terletak pada integrasi antara sistem penjaminan mutu pendidikan, pembelajaran diferensiasi berbasis halaqah, supervisi akademik berkelanjutan, serta penguatan kultur Qur'ani dalam satu kerangka yang saling mendukung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek tahfidz, budaya sekolah, atau quality assurance secara terpisah, model ini menunjukkan keterhubungan seluruh komponen mutu pembelajaran Al-Qur'an secara lebih komprehensif.



Gambar 1. Model Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang

Sumber: Dikonstruksi Peneliti berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi (2026)

Komponen input dalam model ini meliputi kompetensi guru Al-Qur'an, penggunaan metode Utsmani, pemetaan kemampuan siswa, kurikulum tahsin dan tahfidz, serta dukungan manajemen sekolah. Sementara itu, komponen process mencakup pembelajaran diferensiasi berbasis halaqah, talaqqi, murojaah, takrir, dan setoran hafalan. Pada tahap monitoring dan evaluasi, madrasah menerapkan supervisi berkala, UKM, pra munaqasyah, munaqasyah, serta monitoring perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Seluruh proses tersebut diperkuat melalui pembentukan kultur Qur'ani yang diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, murojaah bersama, hening mengaji, serta pembentukan adab Islami di lingkungan sekolah. Dari proses tersebut, madrasah menghasilkan beberapa capaian utama, seperti peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, peningkatan capaian hafalan, pembentukan karakter religius, dan penguatan budaya Qur'ani di lingkungan madrasah.

Model pembelajaran yang diterapkan di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah hafalan siswa. Madrasah juga memberikan perhatian pada kualitas bacaan, pembiasaan ibadah, kedisiplinan belajar, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hasil

akademik, tetapi juga pada proses pembelajaran dan penguatan budaya religius secara berkelanjutan.

Konsep Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang

Penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang dikembangkan sebagai sistem terintegrasi yang bertujuan menjaga ketercapaian kompetensi tahsin dan tahfidz peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan koordinator Al-Qur'an, program Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan sekolah yang berada di bawah koordinasi Divisi Penjamin Mutu Qur'an LPIA dan koordinator Qur'an unit. Program tersebut diperkuat melalui penggunaan metode Utsmani, keterlibatan guru-guru yang telah mengikuti sertifikasi, serta alokasi pembelajaran yang cukup intensif, yaitu sebanyak 10 jam pelajaran dalam satu pekan.

Sistem penjaminan mutu yang diterapkan mencakup beberapa komponen utama, yaitu standar input, standar proses, standar evaluasi, dan penguatan budaya Qur'ani. Pada aspek input, madrasah melakukan pemetaan kemampuan awal siswa melalui kegiatan matrikulasi dan *placement test* sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, penempatan guru disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki, disertai penyediaan perangkat pembelajaran seperti silabus, program tahunan (*Prota*), program semester (*Prosem*), RPP, dan instrumen penilaian tahsin dan tahfidz.

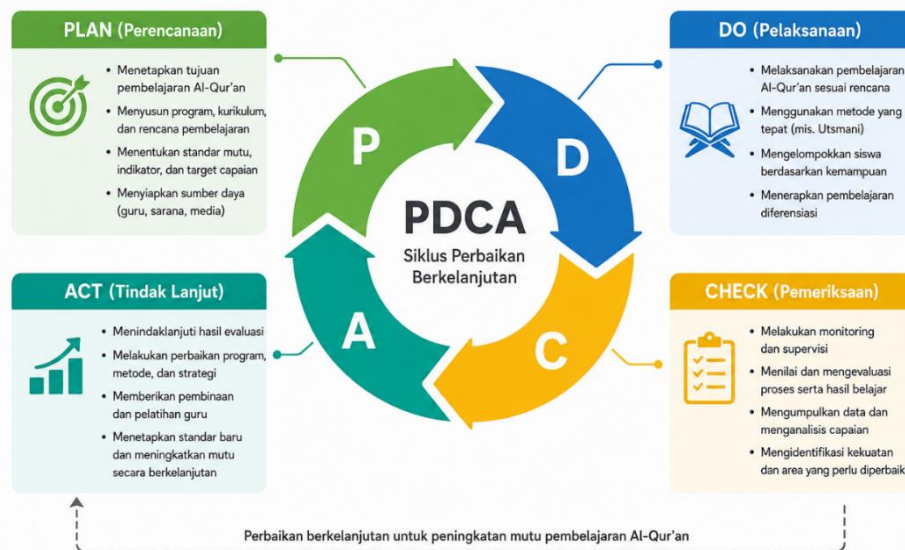
Pada aspek proses, pembelajaran dilaksanakan melalui sistem halaqah berbasis kemampuan siswa. Pengelompokan dilakukan berdasarkan capaian tahsin dan tahfidz sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, satu guru mendampingi sekitar sepuluh siswa sehingga proses talaqqi, murojaah, dan setoran hafalan dapat berlangsung lebih intensif dan terarah. Kondisi tersebut membantu guru melakukan pendampingan yang lebih personal terhadap perkembangan bacaan dan hafalan siswa.

Dalam aspek evaluasi, madrasah menerapkan monitoring harian, evaluasi pekanan, supervisi terjadwal maupun tidak terjadwal, Ujian Kenaikan Mustawa (UKM), pra munaqasyah, dan munaqasyah. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, fashahah, kelancaran membaca, serta adab peserta didik selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga

memperhatikan kualitas proses belajar siswa.

Penguatan budaya mutu dilakukan melalui pembiasaan kultur Qur'ani dalam aktivitas sehari-hari di madrasah, seperti murojaah bersama, hening mengaji, salat berjamaah, Ge-Mar Mengaji, jurnal Al-Qur'an, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah. Selain itu, terdapat berbagai program penunjang seperti BTTS (*Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Siswa*), HTS (*Halaqah Takhasus Siswa*), mukhoyyam Al-Qur'an, tasmi', festival Qur'an, wisuda tahfidz, dan khotmil Qur'an yang menjadi bagian dari penguatan sistem pembelajaran Al-Qur'an di madrasah.

Jika dianalisis lebih lanjut, pola pengelolaan mutu yang diterapkan di MI Plus Asy-Syukriyyah memiliki karakteristik yang cukup dekat dengan konsep *Total Quality Management (TQM)*. Hal tersebut terlihat dari adanya evaluasi berkelanjutan, supervisi rutin, pembinaan guru, serta upaya perbaikan program yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, implementasi siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) tampak pada proses penyusunan program tahunan, pelaksanaan pembelajaran berbasis halaqah, evaluasi melalui UKM dan munaqasyah, serta tindak lanjut berupa pembinaan siswa dan guru secara berkelanjutan.



Gambar 2. Siklus PDCA dalam Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang

Sumber: Dikonstruksi peneliti berdasarkan hasil penelitian (2026).

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang dilaksanakan melalui siklus perbaikan berkelanjutan yang mencakup tahap perencanaan

program, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut perbaikan mutu. Siklus tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak berjalan secara statis, tetapi terus dikembangkan melalui evaluasi, supervisi, dan pembinaan secara berkelanjutan.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa penjaminan mutu yang efektif memerlukan integrasi antara standar mutu, evaluasi berkelanjutan, supervisi akademik, dan budaya organisasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Ndoluanak et al. 2024; Fauzi and Fitria 2022; Subhan 2022). Dalam konteks penelitian ini, integrasi tersebut tampak pada keterpaduan antara perencanaan program Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran berbasis halaqah, sistem supervisi dan evaluasi berjenjang, serta penguatan kultur Qur'ani sebagai bagian dari budaya mutu madrasah.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek tahfidz atau capaian hafalan semata, model pembelajaran di MI Plus Asy-Syukriyyah menunjukkan integrasi antara mutu proses pembelajaran, monitoring berkelanjutan, pembelajaran diferensiasi, dan penguatan kultur Qur'ani dalam satu sistem yang saling mendukung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh target hafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembelajaran, budaya sekolah, supervisi, dan keterlibatan seluruh unsur pendidikan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada peserta didik.

Perencanaan Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Perencanaan penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang dilakukan secara sistematis sejak awal tahun ajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum dan koordinator Al-Qur'an, proses perencanaan diawali dengan penyusunan visi program Al-Qur'an, penetapan target tahunan, penyusunan program semester, program bulanan, program pekanan, hingga program harian pembelajaran. Perencanaan tersebut menjadi pedoman dalam mengatur arah pembelajaran tahsin dan tahfidz agar berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan koordinator Al-Qur'an menunjukkan bahwa penyusunan target tahsin dan tahfidz dilakukan berdasarkan hasil evaluasi capaian tahun sebelumnya dan analisis kemampuan awal peserta didik. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa setiap guru Al-Qur'an memiliki perangkat pembelajaran yang memuat target capaian, jadwal monitoring, dan instrumen evaluasi yang digunakan sebagai acuan dalam

pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan mutu tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi dasar pengendalian mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Madrasah menetapkan target capaian tahsin dan tahfidz pada setiap jenjang kelas dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik serta standar kompetensi metode Utsmani. Target tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam silabus pembelajaran dan pembagian halaqah berdasarkan kemampuan siswa. Dengan sistem tersebut, guru dapat menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik pada setiap kelompok halaqah.

Pada jenjang awal, pembelajaran difokuskan pada penguasaan huruf hijaiyyah, makharijul huruf, dan dasar-dasar bacaan metode Utsmani. Sementara itu, pada jenjang yang lebih tinggi, peserta didik diarahkan untuk mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan tahqiq serta mencapai target hafalan juz tertentu. Pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan hasil matrikulasi dan capaian pembelajaran pada tahun sebelumnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Dalam proses perencanaan mutu, madrasah juga melibatkan berbagai unsur lembaga, seperti kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator Al-Qur'an, guru Al-Qur'an, dan manajer pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan koordinasi dan komitmen seluruh unsur madrasah.

Selain menyusun program pembelajaran siswa, madrasah juga merancang program supervisi dan pembinaan guru secara berkala. Guru-guru Al-Qur'an diwajibkan mengikuti sertifikasi Utsmani, program *riayah*, *microteaching*, setoran hafalan pekanan, *tasqif*, serta *mukhoyyam* guru Qur'an sebagai bagian dari penguatan kompetensi profesional. Program pembinaan tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses tahsin dan tahfidz secara efektif.

Jika dianalisis lebih lanjut, pola perencanaan yang diterapkan di MI Plus Asy-Syukriyyah menunjukkan karakteristik perencanaan mutu dalam manajemen pendidikan Islam. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan target pembelajaran, tetapi juga mencakup penguatan sumber daya manusia, pengembangan sistem supervisi, dan pembentukan budaya mutu di

lingkungan sekolah. Berbeda dengan temuan Hidayat dan Machali (2019) yang lebih menekankan aspek perencanaan mutu pada level kelembagaan, penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan mutu pembelajaran Al-Qur'an juga mencakup pemetaan kemampuan siswa, pengelompokan halaqah, dan penguatan kultur Qur'ani sebagai bagian integral dari sistem mutu pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan kepala madrasah, koordinator Al-Qur'an, guru, dan orang tua menunjukkan adanya pola *collaborative quality assurance* yang membantu memperkuat efektivitas implementasi program pembelajaran Al-Qur'an.

Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang dilaksanakan secara terstruktur melalui program tahsin dan tahfidz yang berlangsung pada setiap hari efektif sekolah. Pada jenjang bawah, pembelajaran tahsin dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan tahfidz dua kali pertemuan dalam satu pekan. Sementara itu, pada jenjang atas, tahsin dilaksanakan dua kali pertemuan dan tahfidz tiga kali pertemuan setiap pekan. Pengaturan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kemampuan membaca dan hafalan peserta didik pada setiap jenjang kelas.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan metode Utsmani yang menekankan ketepatan *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, tartil, dan tahqiq. Guru menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti talaqqi, baca simak, takrir, murojaah, dan setoran hafalan secara individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an, proses pembelajaran biasanya diawali dengan doa dan murojaah bersama untuk membantu siswa mengingat kembali materi sebelumnya. Setelah itu, guru memberikan contoh bacaan, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama sebelum melanjutkan pada pembacaan individual dan setoran hafalan. Pada pembelajaran tahfidz, hafalan diberikan secara bertahap dan diulang beberapa kali agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat ayat yang dipelajari.

Dalam praktik pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam beberapa halaqah berdasarkan kemampuan membaca dan hafalan masing-masing. Pengelompokan tersebut membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Siswa yang telah mencapai target diberikan penguatan dan tambahan hafalan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan khusus, pengulangan materi, dan bimbingan tambahan melalui program BTTS (Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Siswa). Guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter

siswa di setiap halaqah. Beberapa siswa memerlukan penguatan motivasi, penggunaan irama bacaan tertentu agar lebih fokus, maupun pendampingan individual dalam proses murojaah dan hafalan. Dalam kondisi tertentu, hafalan dibagi ke dalam beberapa bagian kecil agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

Pola pembelajaran berbasis halaqah tersebut memperlihatkan adanya penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan diferensiasi dinilai relevan karena kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik cenderung beragam. Melalui pengelompokan halaqah, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakter belajar siswa. Kondisi tersebut tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran tahsin dan tahfidz, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dapat berlangsung lebih optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Latif, Abdullah, and Karim (2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur, pengelompokan kemampuan siswa, serta pembinaan guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh integrasi antara sistem penjaminan mutu, pembelajaran diferensiasi, supervisi pembelajaran, dan penguatan budaya Qur'ani di lingkungan sekolah.

Selain pembelajaran di kelas, penguatan kultur Qur'ani dilakukan melalui berbagai pembiasaan religius, seperti murojaah bersama, tilawah harian, doa bersama, penerapan adab terhadap Al-Qur'an, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut membantu membentuk suasana belajar yang lebih religius dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anshori 2022) yang menjelaskan bahwa budaya Qur'ani di sekolah Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter religius dan mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada peserta didik.

Sistem Monitoring dan Supervisi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, monitoring dan supervisi menjadi salah satu bagian penting dalam menjaga konsistensi mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang. Kegiatan

supervisi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengawasan administratif, tetapi juga menjadi sarana evaluasi, refleksi, dan pembinaan bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Supervisi dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu supervisi terjadwal dan supervisi tidak terjadwal. Supervisi terjadwal dilakukan minimal satu sampai dua kali setiap semester, sedangkan supervisi tidak terjadwal dilakukan untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran secara langsung di dalam halaqah. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Al-Qur'an dan guru tahsin tahfidz, aspek yang dinilai dalam supervisi meliputi kesiapan perangkat pembelajaran, pengondisian siswa, penerapan lima langkah metode Utsmani, pengelolaan waktu pembelajaran, administrasi kelas, serta kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

Hasil supervisi kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat temuan yang diperoleh selama proses monitoring. Temuan tersebut selanjutnya ditindaklanjuti melalui pemberian umpan balik, diskusi evaluatif, dan program pembinaan guru secara berkala. Guru-guru Al-Qur'an menyampaikan bahwa kegiatan supervisi membantu mereka melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran sekaligus menjadi ruang refleksi untuk memperbaiki kualitas KBM. Selain supervisi formal, koordinasi antar guru Al-Qur'an, wali kelas, dan pimpinan madrasah juga dilakukan melalui briefing harian, rapat pekanan, dan koordinasi bulanan untuk membahas perkembangan capaian siswa serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Jika dianalisis dari perspektif manajemen mutu, sistem monitoring dan supervisi yang dilakukan secara terstruktur menunjukkan adanya penerapan pengendalian mutu dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Supervisi tidak hanya berfungsi untuk memastikan keterlaksanaan standar pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan profesional guru Al-Qur'an. Pola tersebut memperlihatkan adanya upaya perbaikan mutu secara terus-menerus melalui evaluasi, tindak lanjut, dan pembinaan yang sistematis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep perbaikan mutu berkelanjutan dalam *Total Quality Management* yang dikemukakan oleh (Sallis 2014; Deming 1986) bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan melalui proses evaluasi dan tindak lanjut yang berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Hambali and Idris 2020) yang menjelaskan bahwa supervisi akademik, budaya organisasi, dan kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh penting

terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, supervisi akademik tidak hanya membantu meningkatkan profesionalitas guru Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat konsistensi implementasi standar mutu pembelajaran di lingkungan madrasah.

Evaluasi Pembelajaran dan Capaian Siswa

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian harian, evaluasi pekanan, ujian tengah semester, ujian akhir semester, Ujian Kenaikan Mustawa (UKM), pra munaqasyah, dan munaqasyah. Sistem evaluasi tersebut dirancang untuk memantau perkembangan kemampuan tahsin dan tahfidz siswa secara bertahap sekaligus memastikan ketercapaian standar kompetensi pembelajaran Al-Qur'an pada setiap jenjang.

Penilaian harian dilakukan melalui penyimakian bacaan dan hafalan siswa secara individual. Guru mencatat perkembangan peserta didik melalui buku monitoring dan rekap capaian tahsin maupun tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an, sistem pencatatan tersebut membantu guru memantau perkembangan kemampuan siswa secara lebih terstruktur dan memudahkan orang tua dalam mengikuti perkembangan hafalan anak di rumah.

UKM digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian materi tahsin pada setiap jilid metode Utsmani. Sementara itu, munaqasyah dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu tahun ajaran dengan target minimal seperempat juz pada setiap pelaksanaannya. Dalam proses munaqasyah, siswa diuji oleh guru Al-Qur'an yang telah memiliki sertifikasi metode Utsmani sehingga proses evaluasi dilakukan berdasarkan standar bacaan yang sama. Orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan munaqasyah melalui pendampingan langsung selama proses ujian sebagai bentuk penguatan kolaborasi antara madrasah dan keluarga.

Aspek penilaian tidak hanya difokuskan pada jumlah hafalan siswa, tetapi juga mencakup kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, tajwid, fashahah, mad, ghunnah, serta adab peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bagi siswa yang belum mencapai target, guru memberikan pengulangan materi, talaqqi individu, tambahan latihan, dan pendampingan di luar jam pembelajaran. Pendekatan tersebut dilakukan agar setiap siswa tetap memperoleh kesempatan mencapai target pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

Sistem evaluasi yang diterapkan madrasah memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan dan proses pembelajaran siswa. Ketepatan

tajwid, kualitas pelafalan, kelancaran membaca, dan pembentukan adab menjadi bagian penting dalam penilaian pembelajaran Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif agar perkembangan kemampuan siswa dapat dinilai secara lebih utuh.

Selain itu, penerapan evaluasi berjenjang melalui UKM dan munaqasyah memperlihatkan adanya implementasi penjaminan mutu berbasis standar kompetensi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sistem evaluasi tersebut menjadi bagian dari mekanisme *quality control* yang membantu menjaga konsistensi capaian pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan. Melalui monitoring yang rutin dan tindak lanjut yang sistematis, madrasah dapat mengidentifikasi perkembangan maupun kendala pembelajaran siswa sejak dini sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang didukung oleh beberapa faktor penting, di antaranya komitmen pimpinan madrasah, kompetensi guru Al-Qur'an, sistem supervisi yang berjalan secara berkelanjutan, budaya Qur'ani di lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan murojaah di rumah. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan kemampuan tahsin dan tahfidz peserta didik.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa merupakan konsekuensi dari latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar Al-Qur'an yang beragam sebelum memasuki madrasah. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kecepatan pencapaian target tahsin dan tahfidz sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel. Sementara itu, keterbatasan waktu pembelajaran dipengaruhi oleh padatnya struktur kurikulum sekolah yang harus mengakomodasi berbagai mata pelajaran dan program pengembangan peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah menerapkan beberapa strategi, antara lain pengelompokan halaqah berdasarkan kemampuan siswa, penyelenggaraan program BTTS sebagai layanan pendampingan tambahan, monitoring perkembangan siswa secara berkala, serta penguatan komunikasi dengan orang tua melalui buku monitoring dan laporan perkembangan hafalan. Strategi tersebut membantu madrasah menjaga konsistensi capaian pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru Al-Qur'an secara rutin mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk menjaga kualitas pembelajaran. Program pembinaan dilakukan melalui sertifikasi metode *Utmani*, *microteaching*, *tasqif*, setoran hafalan, serta kegiatan *mukhoyyam* guru Qur'an. Selain itu, madrasah juga memiliki berbagai program pendukung seperti BTTS (*Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Siswa*), HTS (*Halaqah Takhasus Siswa*), *mukhoyyam* Qur'an, dan Ge-Mar Mengaji yang membantu memperkuat budaya belajar Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua secara aktif mendampingi kegiatan murojaah di rumah, memantau perkembangan hafalan melalui buku monitoring, serta menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memperoleh pendampingan rutin dari orang tua cenderung memiliki perkembangan hafalan dan kualitas bacaan yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan belajar di rumah.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program Al-Qur'an. Pembiasaan religius seperti murojaah bersama, tilawah harian, salat berjamaah, dan penerapan adab Islami membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada peserta didik. Keterlibatan pimpinan madrasah, guru, dan orang tua secara bersama-sama memperkuat terbentuknya kultur Qur'ani sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, pengondisian kelas yang memerlukan waktu cukup panjang, serta rendahnya fokus belajar sebagian siswa. Selain itu, beberapa guru menyampaikan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan, keterbatasan ruang pembelajaran, guru yang berhalangan hadir, dan padatnya agenda sekolah terkadang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran tahsin dan tahfidz.

Selain faktor internal sekolah, kondisi lingkungan keluarga juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa guru menjelaskan bahwa siswa yang rutin melakukan murojaah di rumah menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih stabil dibandingkan siswa yang kurang memperoleh pendampingan dari keluarga. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan belajar di lingkungan keluarga.

Jika dianalisis lebih lanjut, faktor pendukung dan penghambat tersebut memperlihatkan bahwa implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Keberhasilan sistem mutu tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum dan kompetensi guru, tetapi juga pada budaya organisasi, konsistensi pembinaan, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hambali and Idris (2020) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi, kepemimpinan, dan keterlibatan seluruh unsur pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. 2024; Hambali and Idris 2020; Nasution and Siregar (2024) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi, kepemimpinan, keterlibatan seluruh unsur pendidikan, dan implementasi sistem penjaminan mutu memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Islam.

Dampak Implementasi Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan akademik siswa dalam bidang tahsin dan tahfidz, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan penguatan budaya Qur'ani di lingkungan madrasah.

Dari aspek akademik, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan tahqiq, peningkatan kualitas tajwid dan *makharijul huruf*, serta peningkatan capaian hafalan pada setiap jenjang kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang lebih tepat dan lebih percaya diri saat melakukan setoran hafalan maupun munaqasyah. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui talaqqi, murojaah, dan pendampingan halaqah membantu siswa memahami bacaan Al-Qur'an secara lebih baik.

Selain aspek akademik, program Al-Qur'an juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru dan orang tua menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar, lebih sabar dalam proses menghafal, lebih fokus saat pembelajaran berlangsung, serta mulai

terbiasa menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan murojaah, tilawah harian, dan adab terhadap Al-Qur'an turut membentuk sikap religius dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, program Al-Qur'an di madrasah membuat anak lebih semangat mengaji dan lebih rutin melakukan murojaah di rumah. Orang tua juga menilai bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak terlalu menekan siswa pada target hafalan semata, tetapi lebih menekankan kualitas bacaan dan penguatan hafalan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Kondisi tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran tahsin dan tahfidz.

Selain berdampak pada perkembangan siswa, implementasi sistem penjaminan mutu juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru Al-Qur'an. Melalui supervisi rutin, pembinaan berkala, sertifikasi metode Utsmani, dan evaluasi berkelanjutan, guru memperoleh ruang untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan mengelola pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu tidak hanya berorientasi pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia dan budaya organisasi di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hambali and Idris (2020) yang menjelaskan bahwa sistem *quality assurance* dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas organisasi pendidikan melalui penguatan budaya mutu, supervisi, dan pengembangan profesionalitas guru. Selain itu, penelitian Anshori (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan kultur Qur'ani di sekolah Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter religius dan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Dengan demikian, implementasi penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh capaian hafalan siswa. Kualitas sistem pembelajaran, budaya Qur'ani, supervisi berkelanjutan, pembelajaran diferensiasi, serta keterlibatan seluruh unsur pendidikan juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan program.

Sistem penjaminan mutu yang diterapkan mampu menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur, terukur, dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an di MI Plus Asy Syukriyyah Tangerang dikembangkan melalui sistem yang terintegrasi, mencakup perencanaan mutu, penguatan standar input, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan supervisi, evaluasi berjenjang, serta penguatan kultur Qur'ani. Pada tahap perencanaan, madrasah melakukan pemetaan kemampuan awal peserta didik, menetapkan target tahsin dan tahfidz, menyusun perangkat pembelajaran, serta memperkuat kompetensi guru melalui sertifikasi dan pembinaan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Utsmani dengan sistem halaqah berbasis kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif.

Sistem monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan melalui supervisi akademik, monitoring perkembangan belajar, Ujian Kenaikan Mustawa (UKM), pra munaqasyah, dan munaqasyah sebagai mekanisme pengendalian mutu. Implementasi model tersebut didukung oleh komitmen pimpinan, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang Qur'ani, sedangkan faktor penghambat meliputi heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya pelaksanaan murojaah di rumah.

Implementasi model penjaminan mutu ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, capaian tahfidz, karakter religius, kedisiplinan peserta didik, serta profesionalitas guru. Kebaruan penelitian ini terletak pada model penjaminan mutu yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis halaqah, supervisi akademik, evaluasi berjenjang, dan penguatan kultur Qur'ani dalam satu kerangka penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan. Model tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi madrasah dan sekolah Islam dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. 2022. "Building Quranic Culture through Islamic School Management." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10 (1): 91-110.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deming, W. Edwards. 1986. *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts

Institute of Technology Press.

- Fadhli, M. 2020. "Management of Quality Assurance in Islamic Education Institutions." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 5 (1): 57-68. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6154>.
- Fauzi, A., and H. Fitria. 2022. "Implementation of Quality Assurance in Islamic Education Institutions." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 45-58. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18241>.
- Hambali, M., and I. Idris. 2020. "Transformational Leadership, Organizational Culture, Quality Assurance, and Organizational Performance: Case Study in Islamic Higher Education Institutions (IHEIS)." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 18 (3): 572-587. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.03.18>.
- Hidayat, T., and I. Machali. 2019. "The Implementation of Total Quality Management in Islamic Education Institutions." *Dinamika Ilmu* 19 (2): 197-212. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1500>.
- Latif, H. A., M. Abdullah, and R. Karim. 2020. "Quranic Learning Management in Islamic Schools: A Systematic Approach." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13 (2): 210-225.
- Lincoln, Y. S., and E. G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, M., and F. Siregar. 2024. "Quality Assurance Management in Islamic Schools." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (1): 66-78. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.612>.
- Ndoluanak, Y. H., Z. Husnorofik, R. Riyadi, and A. Ridwan. 2024. "Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14 (2): 46-53. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i2.45809>.
- Nurjaman, U., M. Al Mighwar, M. Harun, U. A. Mu'min, and A. N. K. Syaie. 2022. "Quality Assurance Islamic Perspective: An Alternative in Islamic-Based Public Education Institutions." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 20 (1): 88-105. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3986>.
- Rohman, A., and A. Muhtadi. 2023. "Differentiated Learning in Islamic Education: Challenges and Opportunities." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 210-223. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5124>.
- Rosyid, M. Z., and M. Qomarudin. 2022. "Quality Assurance System in Islamic Education Institutions." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 145-160. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.17001>.
- Sallis, Edward. 2014. *Total Quality Management in Education*. 3rd ed. London:

Routledge.

- Subhan, Arief. 2022. "Quality Assurance in Islamic Educational Institutions: Contemporary Challenges and Strategies." *Studia Islamika* 29 (2): 331–356. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i2.25678>.
- Susanti, D. K., D. Rosyada, Iswan, and A. Suryadi. 2024. "Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Studi Sekolah MAN Insan Cendekia Serpong." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22 (1): 85–98. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1567>.